

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang wilayah lautnya memiliki luas dua pertiga dari daratannya. Wilayah laut Indonesia yang sangat luas, menjadikan perairan ini memiliki potensi kekayaan alam yang besar dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia juga memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan, sehingga perlu adanya perencanaan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan di kawasan pesisir sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Potensi yang dapat dikembangkan di pulau-pulau kecil meliputi perikanan tangkap dan ekowisata. Pulau kecil menyediakan sumberdaya alam yang produktif misalnya terumbu karang, padang lamun, hutan mangrove, perikanan dan kawasan konservasi yang menjadi faktor untuk ekowisata (Kusumo 2010).

Pulau Bawean merupakan pulau kecil yang secara administrasi masuk ke dalam wilayah Kabupaten Gresik, berjarak 120 kilometer atau 80 mil laut ke arah utara dari kota Gresik. Pulau Bawean dikelilingi beberapa pulau-pulau kecil disekitarnya meliputi Pulau Gili, Pulau Noko, Pulau Noko Selayar, Pulau Nusa, Pulau Cina dan Pulau Lulubi. Pulau-pulau tersebut memiliki kondisi perairan yang jernih dan ekosistem bawah laut yang indah, sehingga berpotensi sebagai destinasi untuk wisata. Potensi wisata yang dapat dikembangkan di pulau-pulau tersebut sangat beragam diantaranya rekresai pantai, olahraga, *snorkeling* dan *diving* (Handayani *et al.* 2017).

Pulau Gili Noko merupakan pulau kecil yang berada ditimur Pulau Bawean yang memiliki potensi berupa keindahan terumbu karang dan biota laut yang layak dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata. Keberadaan terumbu karang di pulau tersebut memiliki berbagai fungsi yang sangat penting bagi biota laut diantaranya sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), mencari makan (*feeding ground*) dan sebagai sumber plasma nutfah (Dahuri 2003). Menurut Mubarok (2018) menyatakan bahwa rata-rata persen tutupan karang hidup di pulau Gili Noko lebih tinggi dibandingkan persen

tutupan karang matinya, hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekosistem terumbu karang di pulau Gili Noko tergolong baik. Berdasarkan informasi tersebut, pulau Gili Noko mempunyai potensi ekowisata bawah laut yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik meliputi wisata *snorkeling* dan *diving*.

Peningkatan kebutuhan masyarakat pada wisata yang berbasis lingkungan laut secara tidak langsung akan menjadi ancaman bagi suatu ekosistem misalnya pada ekosistem terumbu karang. Pengelolaan potensi keindahan ekosistem terumbu karang untuk *snorkeling* juga harus tetap memperhatikan keseimbangan antara kegiatan pemanfaatan dan kelestarian sumberdaya yang berorientasi konservasi. Analisis tentang kesesuaian ekowisata *snorkeling* perlu dilakukan sehingga dalam pengembangannya dapat memperhatikan ketersediaan dan keberlanjutan dari semua ekosistem yang ada di Pulau Gili Noko (Luthfi dan Anugrah 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi kualitas perairan di Pulau Gili Noko.
2. Bagaimana kondisi ekosistem terumbu karang di Pulau Gili Noko.
3. Bagaimana tingkat kesesuaian ekowisata *snorkeling* di Pulau Gili Noko.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi kualitas perairan di Pulau Gili Noko.
2. Mengetahui kondisi ekosistem terumbu karang di Pulau Gili Noko.
3. Mengetahui tingkat kesesuaian ekowisata *snorkeling* di Pulau Gili Noko.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah dapat memberikan informasi, data dan masukan untuk menindak lanjuti konservasi terumbu karang berbasis ekowisata

snorkeling di Pulau Gili Noko yang dapat digunakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat daerah.

2. Bagi masyarakat dapat menjadi informasi tentang pentingnya ekosistem terumbu karang sehingga dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pelestarian ekowisata bahari di Gili Noko.
3. Bagi perguruan tinggi sebagai referensi untuk mengidentifikasi dan menganalisa potensi ekosistem terumbu karang di Pulau Gili Noko.